

Subjektivitas Perempuan dalam Cerpen “Cenana” Karya Oka Rusmini

Mohamad Abdul Rojak¹, Lina Meilinawati Rahayu², Aquarini Priyatna³.

¹Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran
Email: mohamadabdulrojak@gmail.com

²Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran
Email: lina_sastraunpad@yahoo.co.id

³Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran
Email: atwinatwin@gmail.com

Abstract

This paper examines female subjectivity contained in the short-story "Cenana" by Oka Rusmini. This short story is part of a collection of short-stories "Sagra" which tells the efforts of female protagonists out of oppression patriarchal system. The method used in this research is feminist study. This study is based on the female subjectivity approach of Beauvoir reinterpreted by Tori Moi. The short-story of "Cenana" shows women's dominant issues in the depiction of women's experiences in an attempt to challenge the patriarchal system. The results of the analysis show that the female protagonist character is presented as a subjectivity that plays the body as an important role in its relation to male characters within the project of heterosexuality.

Keyword: Oka Rusmini, female subjectivity, body, short-story.

Abstrak

Tulisan ini mengkaji subjektivitas tokoh perempuan yang terdapat dalam cerpen “Cenana” karya Oka Rusmini. Cerpen ini merupakan bagian dari kumpulan cerpen “Sagra” yang mengisahkan upaya protagonis perempuan keluar dari opresi sistem patriarki. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kajian feminis. Kajian ini dilandasi pendekatan subjektivitas perempuan dari Beauvoir yang direinterpretasi oleh Troi Moi. Cerpen “Cenana” menunjukkan isu perempuan yang dominan yang menggambarkan pengalaman perempuan dalam upaya untuk menantang sistem patriarki. Hasil analisis menunjukkan bahwa karakter protagonis perempuan ditampilkan sebagai subjektivitas yang memainkan tubuh sebagai bagian penting dalam relasinya dengan tokoh laki-laki dalam kerangka heteroseksualitas.

Kata kunci: Oka Rusmini, subjektivitas perempuan, tubuh, cerpen.

Open Access



Ciptaan disebarluaskan di bawah [Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).
Tersedia online di: <http://ejournal.stkipmpringsewu-lpg.ac.id/index.php/pesona>

1. PENDAHULUAN

Istilah subjek memiliki makna yang plural dengan konteks yang spesifik. Dalam *Oxford English Dictionary* (2002), *subject/subjek* didefinisi sebagai “*a person subject to political rule and as any member of a state other than the sovereign*”. Seorang yang berperan secara politik dari sejumlah anggota Negara yang berdaulat.

Terkait dengan definisi di atas Weedon (2003) menghubungkannya dengan peran perempuan yang menjadikannya subjek secara politik dengan hak dan kewajiban yang sebanding dengan laki-laki. Hal ini selain signifikan secara politik istilah subjek menurut Weedon (2003) memiliki makna gramatikal dalam hubungan kata kerja dan predikat yang menjadi penting dalam teori poststrukturalis. Subjek yang diidentifikasi dengan posisi subjek dalam bahasa dimaknai sebagai subjektivitas dari individual. Dalam filsafat, subjek ditentukan secara bervariasi sebagai entitas pikiran, perasaan, akal, ego, dan kesadaran diri. Pada konteks psikoanalisis dan poststrukturalis, makna subjektivitas mencakup pada ketidaksadaran, keinginan dan hasrat.

Subjektivitas seperti dibahas dalam teori feminis, mengacu pada pikiran sadar, perasaan individu, dan makna diri.

Subjek/subjektivitas ini dielaborasi dengan interpretasi Toril Moi (1999) dalam bukunya *What is a Woman* yang membahas pemaparan Beauvoir (1997) perihal subjektivitas perempuan. Bagi Moi (1999: 7) pernyataan Beauvoir tentang subjektivitas perempuan terlibat secara langsung dengan tubuh dan pengalaman fisik dalam proses membangun subjektivitas tanpa harus ditentukan secara biologis atau esensial. Moi juga melihat upaya Beauvoir menghindari abstraksi yang menjadi ciri teori subjektivitas yang didasarkan pada perbedaan *seks/gender*.

Yang ditekankan Moi pada pendekatan Beauvoir bahwa tubuh merupakan situasi dan tubuh selalu dalam situasi (1999:59). Tubuh perempuan sebagai situasi melibatkan langsung tubuh perempuan dengan pengalaman fisik. Beauvoir memandang tubuh sebagai media kehidupan dan pengalaman individu yang menghubungkannya dengan dunia: tubuh adalah situasi dari individu. Pandangan tubuh ini diikuti dengan formulasi kedua Beauvoir bahwa tubuh selalu dalam situasi.

Dengan demikian melihat pendekatan Beauvoir (1997) terhadap subjektivitas perempuan, sangatlah sulit melihat bahwa perempuan adalah semata-mata objek laki-laki. Juga sangatlah sulit

untuk melihat bahwa dalam pendekatan itu subjektivitas yang dialami perempuan harus diatribusikan kepada tubuhnya sebagai fakta biologis yang terlepas dari fakta bahwa seorang perempuan adalah makhluk sosial kultural. Dari pembacaan Prabasmoro pada pendekatan Beauvoir menunjukkan bahwa tubuh merupakan bagian dari proyek untuk “menjadi perempuan”. Tidak sekedar fakta biologis yang menunjukkan tubuh perempuan saja melainkan seorang dengan tubuh perempuan berupaya menggunakan, memaknai, dan melakukan sesuatu melalui/atas tubuhnya serta terus-menerus berhubungan dengan dunia melalui tubuhnya dan sebaliknya (2006: 66).

Pendekatan Beauvoir terhadap subjektivitas perempuan memberikan kemungkinan yang sangat luas bagi perempuan dalam menjalani kehidupannya. Dalam pendekatannya, tubuh yang diberikan dan merupakan takdir, menjadi perempuan, atau tubuh perempuan bukanlah suatu yang pervasif melainkan merupakan suatu proyek yang berlangsung terus-menerus, dalam membentuk seorang perempuan menjadi subjek yang bebas. Cara berpikir ini membebaskan perempuan dari pembatasan seks dan gender. Seorang perempuan tidak dapat didefinisi oleh jenis kelaminnya saja atau oleh tubuh yang ditakdirkan

kepadanya, oleh fakta biologis bertubuh perempuan.

Pandangan Beauvoir tentang tubuh sebagai situasi juga bersifat disruptif terhadap oposisi biner yang mempertentangkan laki-laki dan perempuan, pencari nafkah dan pengatur rumah tangga, publik dan domestik, rasional dan emosional, aktif dan pasif. Dari ilustrasi tersebut dapat dipahami seks/gender distereotipekan sebagai hubungan biner. Ketentuan yang mengharuskan perempuan dan laki-laki untuk melakukan segala sesuatu dengan aturan, sehingga apabila keduanya tidak melakukan hal tersebut akan mendapat sanksi-sanksi sosial yang menjerat mereka.

Hal ini juga menjadi kritik tajam oleh Rich (2003) dan Dyer (1997). Mereka tidak memprotes heteroseksual itu sebagai “preference” atau “choose” bagi laki-laki dan perempuan, melainkan saat heteroseksual kemudian dilembagakan atau sering disebut dengan istilah heteronormativitas. Rich (2003) menawarkan cara pandang yang berbeda terhadap ketimpangan yang terjadi pada heteroseksual. Baginya, heteroseksualitas sebagai ketentuan harus dicermati sebagai institusi politis dan dipahami sesuai dengan konteks. Oleh karena itu, cara pandang Beauvoir dan Rich dapat

membuka ruang dalam perspektif baru bahwa apa yang dianggap atau diterima oleh masyarakat selama ini, tidak semata-mata sebagai sebuah takdir atau alamiah, melainkan konsep ini dibangun oleh konteks kultur dan sejarah yang berlaku.

Dengan demikian pernyataan Beauvoir tentang subjektivitas perempuan didasarkan pada tubuh, tidak esensial atau ideal. Formula Beauvoir seperti yang dijelaskan Moi mengungkapkan bahwa seseorang dapat berbicara tentang subjektivitas perempuan dan konstruksinya dalam konstruksi seks/gender tanpa menjadi determinis biologis.

Penelitian ini mengambil objek Cerpen "Cenana" yang ditulis oleh Oka Rusmini pada tahun 2000. Cerpen ini merupakan bagian dari kumpulan cerpen "Sagra" yang diterbitkan yayasan Indonesitera ditahun 2001. Penerbitan pertama dari kumpulan cerpen Sagra menarik perhatian pembaca karena sejumlah cerpen yang termuat dalam kumpulan cerpen tersebut mendapatkan penghargaan. Seperti cerpen "Putu Menolong Tuhan" yang terpilih sebagai cerpen terbaik Femina di tahun 1994 bahkan dialihbahasakan oleh Vern Cork di dalam buku Bali Behind The Seen (1996). Begitupun dengan Cerpen "Sagra" yang menjuarai cerita

bersambung terbaik Femina di tahun 1998.

Meskipun cerpen "Cenana" belum mendapatkan penghargaan, cerpen ini layak untuk diteliti terkait dengan tema subjektivitas perempuan dalam hubungan antar tokoh yang menggambarkan membedakan perlakuan pada laki-laki dan perempuan. Selain itu cerpen ini juga menampilkan isu transendensi perempuan dengan keluar dari sistem patriarki. Lebih dari itu cerpen ini mengisahkan tentang hubungan kompleks yang terjalin antara tokoh-tokoh perempuan.

Cerpen "Cenana" sempat diteliti oleh Harry Aveling (2010) terkait dengan isu hegemoni gender yang ada di salah satu cerpen "Cenana". Dari penelitian tersebut Aveling melihat bahwa tokoh laki-laki selalu menjalani kehidupan mewah, pesta pora, dan bebas memilih pasangan hidupnya bahkan berpoligami sementara perempuan selalu berkorban terhadap cinta yang mereka dapatkan dari laki-laki. Aveling menulis:

"for a new view of womanhood that is beyond conventional 'respectable' and patriarchal Balinese ideas of womanhood, providing a woman's perspective of what it means to be a woman". (2010: 332)

Kelemahan dan kekuasaan yang dimiliki tokoh perempuan dalam karya Oka Rusmini, berasal dari sifat kewanitaan mereka, didefinisikan ulang oleh kasta. Selain itu, Aveling (2010) yang menulis dalam artikelnya yang termuat dalam *Journal of Multidisciplinary International Studies* yang terbit bulan Juli 2010, bahwa cerpen tersebut merupakan reinterpretasi legenda sejarah Jawa abad Pertengahan, Ken Arok dan Ken Dedes.

Hasil analisis Aveling (2010) lebih dititikberatkan pada unsur legenda Ken Arok yang menjadi latar belakang cerita Cenana. Bentuk hegemoni yang dilakukan oleh para tokoh dan faktor yang melatarbelakanginya serta konter hegemoni atas hegemoni yang ada dalam karya Oka Rusmini.

Berdasarkan pembacaan awal terhadap sebelas cerpen Oka Rusmini, saya menemukan konsistensi penulis perempuan dalam menampilkan tokoh protagonis perempuan yang mempersepsi diri dalam tubuh yang tidak ajeg. Di awal cerita tokoh protagonis selalu ditempatkan sebagai tokoh yang mengalami tindakan opresi. Namun kesadaran tokoh perempuan juga terbangun melalui upaya mentransendensi diri dan tubuh di luar batasan gender yang normatif. Upaya tersebut juga mendobrak

pandangan tradisional yang menempatkan kedudukan dan peran perempuan dalam posisi yang subordinat. Dalam hal ini subordinasi perempuan dimaknai dari kurangnya kesempatan yang diberikan kepada tokoh perempuan. Tokoh perempuan digambarkan berada pada posisi yang kurang diuntungkan dalam mengambil keputusan untuk meningkatkan posisinya dalam hubungannya dengan tokoh laki-laki atau lembaga sosial.

Jika dikaitkan dengan konteks masyarakat Bali, peran perempuan harus menempati ruang domestik. Dalam buku *Literary Mirror Putra* (2011) menjelaskan potret kehidupan masyarakat Bali dengan memosisikan laki-laki lebih utama atau menitikberatkan pada laki-laki dari pada perempuan. Konsep relasi ini secara tidak langsung telah menempatkan perempuan sebagai inferior dan laki-laki sebagai superior.

Sehingga pandangan mengenai subjektivitas perempuan dan relasi heteroseksual jika dikaitkan dengan cerpen "Cenana", di satu sisi terlihat bahwa kepekaan dan kesadaran perempuan yang disajikan dalam cerpen tampak mengonfrontasi pandangan tradisional dan konstruksi gender yang dianggap alamiah, baik yang telah diasosiasikan oleh institusi perkawinan

ataupun lingkungan sosial. Hal ini juga yang ditekankan oleh Marvina Susiana (2014) dalam skripsinya bahwa yang menarik dari kumpulan cerpen "Sagra" adalah karakter-karakter perempuan yang mendobrak citra perempuan yang berlaku di masyarakat Bali.

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan, maka penelitian ini difokuskan untuk mengungkap bagaimana subjektivitas tokoh perempuan ditampilkan dan melakukan resistensi terhadap konstruksi gender yang normatif. Dengan menggunakan pendekatan subjektivitas perempuan, penelitian ini juga mengeksplorasi upaya perempuan Bali dalam menyuarkan permasalahan relasi gender yang bersifat opresif yang didasarkan pada cerpen-cerpen Oka Rusmini.

2. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kajian feminis. Metode ini digunakan untuk meneliti isu-isu hubungan yang terjalin antara tokoh perempuan dengan tokoh laki-laki. Penelitian ini difokuskan untuk mengungkap subjektivitas perempuan dalam relasi heteroseksualitas yang dapat meresistensi konstruksi heteronormativitas di masyarakat Bali. Penelitian ini berupaya menjelaskan kesadaran perempuan dalam

memperepsi tubuh dan diri sehingga dapat menentang dan mendefinisikan subjektivitasnya. Penyajian subjektivitas perempuan di dalam cerpen "Cenana" tidak hanya menampilkan kesadaran perempuan akan tubuh dan posisinya tetapi juga membuka kesempatan untuk perempuan mengonfrontasi relasi gender yang normatif.

Objek penelitian ini adalah karya sastra berupa cerpen sebagai data primer. Pencarian data dilakukan dengan *close reading* pada teks cerpen. Data yang ada dapat berupa kata, frasa atau paragraf yang menggambarkan hubungan antar tokoh dalam mempersepsi subjektivitasnya. Berkaitan dengan upaya pembahasan subjektivitas perempuan, penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer yang digunakan berupa kutipan pada karya sastra, sedangkan data sekunder berupa buku, jurnal ilmiah, dan teks berita yang berhubungan dengan masalah dan objek penelitian ini.

Dalam mengolah data-data penelitian, teknik analisis data yang dilakukan adalah dengan memaparkan subjektivitas perempuan melalui deskripsi tokoh utama, perilaku, dan pandangan tokoh utama dan tokoh lain terhadap diri tokoh utama pada permasalahan relasi heteroseksualitas.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Ringkasan Cerpen Cenana

Cerpen “Cenana” adalah cerita seorang perempuan yang menarasikan pengalaman perempuan. Di awal narasi, Cenana dideskripsikan sering menyaksikan TV yang menggambarkan kecantikan perempuan. Namun ia tidak bisa menarasikan tokoh-tokoh perempuan di dalam TV karena menurutnya tidak menarik. Cenana lebih mampu menarasikan ibu mertuanya yang menemaninya menonton TV.

Deskripsi mertuanya ini digambarkan sebagai perempuan yang berasal dari keluarga kaya di Bali dengan nama Ida Ayu Putu Siwi. Ayahnya mencari laki-laki untuk membuahi anaknya tapi Siwi tidak juga hamil. Siwi mendapatkan stereotipe sebagai perempuan yang dikutuk dan sebagai perempuan yang dicurigai menyukai sesama jenis. Akhirnya Siwi mengangkat anak laki-laki yang diberi nama Puja dari seorang perempuan sudra, Luh Sarki. Diketahui dari narasinya Puja adalah anak dari hubungan Luh Sarki yang dibuang ketengah hutan karena menutupi laki-laki yang menghamilinya. Upaya Siwi untuk mengangkat Puja menjadi anaknya mendapat penentangan dari keluarga besarnya di griya. Puncaknya Siwi diusir dari griya karena tidak bisa menjaga nilai-

nilai kebangsawanan dengan mengangkat seorang anak dari kalangan sudra. Siwi tidak mempertimbangkan semua aturan, ia menyikapi aturan itu dengan membuat rumah dan tempat ibadah sendiri.

Puja yang menjadi anak dari Siwi memperkosa Cenana yang lahir dari keluarga Brahmana namun statusnya tidak diakui karena ia adalah anak astra. Cenana yang diketahui hamil dikawini Puja. Ketertarikan Puja pada Cenana menganalogikan Cenana seperti Ken Dedes yang dapat membuka sasmita untuk Puja. Namun Cenana tidak mau dirinya disamakan dengan Ken Dedes. Cenana ingin menjadi Gandari istri dari Dastarata yang akan melahirkan seratus anak laki-laki.

Penolakan Cenana untuk tidak mencintai Puja bersamaan dengan upayanya untuk mengaborsi bayi yang dikandungnya. Upaya Cenana tidak membuahkan hasil karena daging yang berada di tubuhnya telah mengakar. Akhirnya Cenana berupaya untuk tidak mencintai Puja seperti Luh Sapti/memensa yang tidak pernah mencintai Dawer/bapenya.

3.2 Subjektivitas Tokoh Siwi dan Cenana

Bagian pembahasan ini akan menjelaskan subjektivitas perempuan

yang ditampilkan dalam cerpen “Cenana” karya Oka Rusmini. Cerpen “Cenana” menampilkan tema subjektivitas perempuan dalam kerangka yang ditandai dalam hubungan antar tokoh.

Cerpen “Cenana” merupakan cerita tentang perempuan oleh perempuan. Alur dalam cerpen ini membingkai tiga alur sub-alur. Sub-alur pertama berada pada sudut pandang orang ketiga *omnicent*. Alur ini terbentang pada waktu narasi saat ini. Alur ini menarasikan tokoh Cenana yang membenci kehamilannya yang semakin hari membesar. Di bagian ini Cenana mengalami kebencian akan tubuhnya sendiri. Kebencian ini terlihat dari peristiwa Cenana menjatuhkan tubuhnya yang mulai membesar.

Dalam keadaan ini Cenana berusaha melupakan masalah kebenciannya dengan cara menyaksikan TV yang menggambarkan kecantikan perempuan di negeri dongeng. Karena Cenana tidak bisa menangkap jalan cerita perempuan di dalam TV, Cenana memilih untuk menarasikan pengalaman hidup ibu mertuanya, Siwi.

Sub-alur kedua membentang pada sudut pandang Cenana yang menarasikan tokoh Siwi sebagai perempuan yang berupaya memiliki seorang anak di luar kehamilan tubuh biologisnya. Dari narasi Cenana diketahui Siwi mengalami

masalah yang sama dengan Cenana dalam hubungannya dengan lingkungan

Sub-alur ketiga membentang pada sudut pandang orang ketiga yang menarasikan tokoh Cenana untuk memutus hubungannya dengan Puja dan daging yang dikandungnya.

Setiap perempuan bukan dalam cerpen ini hanya merepresentasi cerita sendiri tetapi juga menampilkan sosok perempuan yang berbeda sehingga menyimbolkan perempuan yang berbeda. Sejumlah tokoh perempuan di dalam cerita tidak sebagai penanda kolektif dari sekelompok perempuan melainkan sekumpulan subjek yang subjektivitasnya tidak ajeg dengan selalu dalam proses menjadi sesuai dengan konteks historis pada tiap-tiap tokoh.

Dalam hal teknik narasi, cerpen “Cenana” memadukan sudut pandang orang ketiga “Dia” dengan narasi “Aku-lirik”. Di awal narasi berada pada narator *omnicent* yang mahatahu yang membingkai semua peristiwa di dalam cerpen. Pada awal cerita cerpen “Cenana” menceritakan tokoh perempuan yang membenci kehamilannya yang seolah-olah cerita hanya berpusat pada peristiwa-peristiwa yang dialami tokoh Cenana. Teknik narasi ini memungkinkan pembaca dipaksa untuk menerima narasi yang yang disaksikan dan dialami narator.

Dengan demikian meskipun narasi disampaikan dengan narator omniscient dan aku lirik, narasi tidak hanya berpusat pada salah satu tokoh saja. Tokoh Cenana sendiri lebih merupakan pusat pandangan dari narasi.

Subjektivitas perempuan pada cerpen "Cenana" ditampilkan terutama pada tokoh Siwi yang dideskripsikan oleh Cenana, yang dapat diketahui dari tingkat sub-alur kedua. Siwi digambarkan Cenana sebagai perempuan bangsawan yang memiliki kecantikan yang berbeda dengan perempuan yang selalu disaksikannya di layar TV. Kecantikan tubuh Siwi dideskripsikan dekat dengan produk-produk tradisional yang dapat diasumsikan sebagai tubuh yang mendapatkan pembudayaan secara tradisional. Berbeda dengan perempuan yang ditampilkan di TV yang menggunakan kosmetik. Hal ini dapat dilihat dari pandangan Cenana di awal pendeskripsian tokoh Siwi.

Mertuaku itu perempuan bangsawan. Aku percaya kemurnian karatnya. Dia memiliki mata yang besar, wajah yang runcing, tubuhnya ramping. Rambutnya tebal, hitam. Dan panjang sepanat. Sekalipun dia perempuan terkaya di Bali, dia tidak pernah membiarkan tubuhnya disentuh produk-produk kosmetik terbaru. Untuk mandi dia menggunakan beras dan kunyit ditumbuk, rambutnya dicuci dengan

bakaran merang padi. Bila perempuan itu lewat di depanku, bau tubuhnya unik. Benar-benar bau rempah. Dia cantik, tentu. Anehnya dia tidak memiliki waktu untuk hal-hal lain. Waktunya habis di depan TV. Kadang aku berpikir, pernahkah tubuhnya lapar? Atau pernahkah dia menginginkan seonggok tubuh lelaki mengupas tubuhnya? Pikiran gila!(2001:171)

Narasi Cenana pada tubuh Siwi ini berfungsi sebagai pertimbangan Cenana untuk menarasikan kehidupan Siwi dibandingkan dengan perempuan-perempuan yang selalu ditontonnya di TV. Cenana mengagumi kecantikan Siwi yang diikuti dengan rasa heran pada tubuh Siwi yang tidak tertarik dengan tubuh laki-laki. Di sisi lain narasi ini berfungsi sebagai persepsi Cenana atas tubuh Siwi yang menubuh sebagai perempuan yang bergantung pada kehadiran karakter laki-laki.

Cenana juga menarasikan Siwi sebagai perempuan bangsawan di Bali yang menikmati tubuhnya dengan potensi ekonomi yang dimilikinya sebagai perempuan bangsawan yang kaya. Namun status kebangsawanan Siwi tidak dapat terlepas dari aturan dari keluarganya. Siwi dikawinkan oleh ayahnya dengan seorang laki-laki yang ditugasi hanya untuk membuahi tubuh Siwi. Namun perkawinan Siwi dengan Tugur tidak menghasilkan kehamilan. Lebih dari itu

ketidakhamilan Siwi membawanya pada pelabelan dan pengutukan sebagai perempuan yang dipertanyakan kenormalannya.

Kesadaran Siwi menunjukkan subjektivitasnya yang dijalaninya melalui tubuhnya yang dinilainya tidak hanya memiliki fungsi reproduksi. Siwi memanfaatkan potensi ekonomi yang dikembangkannya sebagai *privilase* dalam memiliki anak dan membangun kehidupannya sendiri. Dengan cara itu Siwi lebih merefleksikan sebagai perempuan bangsawan yang memiliki otoritas di lingkungan griya.

Narator menarasikan Siwi tidak memiliki seorang anak laki-laki biologis ia memilih untuk mengangkat seorang anak yang dicintainya. Merasakan tubuhnya digeliat tubuh kecil dengan melihat tubuh Ken Arok/Puja yang memanjat pohon di kediamannya. Siwi merasakan pengalaman menjadi seorang perempuan dalam hal kehamilan dengan melihat tubuh lain digeliat tubuh kecil.

Aku rasakan tubuh kecil itu menggeliat di tubuhnya. Hyang Jagat, ternyata aku masih seorang perempuan, yang merasakan potongan daging tumbuh di dagingku. Aku mengagumi Ken Arok, lelaki liar yang menjelma jadi raja. (2001:174)

Asumsi yang dapat ditarik dari yang di “rasakan” Siwi menggambarkan hasrat Siwi untuk memiliki seorang anak secara biologis. Dengan demikian ketika Siwi merasakan tubuh kecil maka ia merasa menjadi seorang perempuan. Hal ini menyiratkan juga apa yang diinginkan dan disukai oleh Siwi adalah memiliki seorang anak meskipun bukan secara biologis.

Kesadaran Siwi mengenai tubuhnya juga terefleksikan dari karakter ketidaksukaannya memberikan dan mengorbankan tubuhnya dengan mencintai laki-laki ataupun anaknya sendiri. Jika cinta dapat dimaknai sebagai bentuk kekerasan atau operasi bagi perempuan. Perempuan menjadi objek dari kehendak yang dicintai. Karena mencintai menjadi bentuk upaya pengorbanan diri.

Konstruksi diri tokoh Siwi sebagiannya dibangun melalui tubuh dengan tampil cantik dan merawat tubuhnya. Dengan tampil cantik menurut kehendaknya, Siwi mengalami kesadaran ketika bertemu dengan Luh Sarki yang sebagai perempuan yang diluar ekspektasi dirinya.

Tua sekali dia? Berapa usianya? Apakah rasa cinta yang dimilikinya telah membuat dirinya jadi tumbal? Tubuhnya yang konon indah, wajah

cantiknya yang khas sudra, seperti milik ibuku dan selalu membautku cemburu. Tidak nampak. Seperti itukah cinta? Itukah pengorbanan? Aku mencintai Arok, tetapi aku tidak pernah mengorbankan tubuhku untuknya. Aku juga tidak pernah membiarkan lelaki yang kukawini menikmati sepenuhnya. Tidak! Arok, tetap menguasai aku, untuk memiliki lelaki seperti Arok, aku harus tetap cantik. Kulitku terawat, kulit permepuan di depanku seperti sawo busuk, keriput. Tak ada kemudaan dan keindahan. Rambutnya tinggal satu dua jumput, malah hampir botak. Dadanya begitu tipis, bahkan tulang-tulang dadanya terlihat ketika kebaya yang kusam dan bau itu tersingkap. Benarkah perempuan ini dulu cantik? (2001: 177)

Kesadaran Siwi mengenai tubuhnya juga terefleksikan dalam ketidaksukaannya mengorbankan tubuhnya seperti yang dilakukan oleh Luh Sarki. Baginya memiliki rasa cinta menjadikannya objek yang teropresi, "Tubuhnya yang konon indah, wajah cantik yang khas sudra, seperti milik ibuku dan selalu membautku cemburu. Tidak nampak. Seperti itukah cinta? Itukah pengorbanan? Aku mencintai Arok, tetapi aku tidak pernah mengorbankan tubuhku untuknya." Dengan tetap cantik, ia menjalani tubuhnya. Penguasaan tubuhnya tidak didasarkan pada "cinta" anak laki-laki atau pada laki-laki yang mengawininya.

Upayanya untuk cantik merupakan pilihannya. Dengan demikian, Siwi menolak untuk ditempatkan sebagai objek mutlak dari hasrat laki-laki, tetapi menerima pandangan laki-laki atas tubuhnya dengan menjadi cantik jika pandangan itu merupakan bagian dari tindak aktifnya untuk menjadi subjek.

Meskipun demikian kenyamanan Siwi pada tubuhnya sebagai perempuan yang memiliki potensi ekonomi tidak dapat direspon dengan kenyamanan yang sama oleh Cenana. Tokoh Cenana digambarkan tidak tumbuh dengan hasrat memiliki seorang anak laki-laki seperti Siwi. Salah satu titik penting subjektivitas yang ditampilkan oleh Cenana adalah hubungannya dengan tokoh Puja. Hubungan ini dipersepsi oleh Cenana sebagai upaya "menghabisi tubuhku" tetapi bersamaan dengan itu Cenana menganggapnya sebagai suatu proses dalam hidupnya dalam memasuki hidup yang baru.

Seorang laki-laki datang dan menghabisi tubuhku. Aku sedang memasuki hidup yang baru.(2001: 194)

Bagian dari keinginan Cenana untuk menjadi subjek dibangun oleh kesadarannya yang kuat tentang memaknai tubuh. Meskipun mula-mula ia

merasa bahwa tubuhnya telah dihabisi oleh seorang laki-laki. Namun setelah mendengar ibunya menyakinkan bahwa sebagai perempuan ia jangan percaya dengan cinta. Kesadaran baru itu menumbuhkan kesadarannya untuk memasuki "hidup yang baru". Peran Cenana sebagai objek ketika tubuh Cenana mengalami pemerkosaan dan perkawinannya dengan Puja. Cenana menjadi subjek ketika ia menyadari peristiwa pemerkosaan pada tubuhnya dengan tanggapan dingin dan tidak panik yang memunculkan rasa heran tokoh laki-laki/Puja.

Kesadaran Cenana akan subjektivitasnya mengambil keputusan untuk menginterpretasi diri dan tubuhnya sebagai tokoh Gandari yang berupaya mengeluarkan potongan daging dari bagian tubuhnya. Kesadaran akan tubuh itu mengantarkan Cenana untuk menolak interpretasi dirinya pada keinginan orang lain sekaligus menolak kehamilan.

Keinginan menginterpretasi diri bagi Cenana bahkan lebih penting daripada elemen-elemen lain yang memengaruhi hubungannya dengan Puja. "Aku ingin jadi Gandari istri Dastarata yang melahirkan seratus laki-laki, Kurawa namanya. Inilah kitabku, kubuka lebar untuk kalian!" (195). Keinginannya untuk menjadi Gandhari ada karena bagi

Cenana interpretasi pada dirinya merupakan upaya penolakan pada hidup yang selalu dipertanyakan. Hal itu menurutnya tidak dapat dilakukan jika seseorang "diombang-ambingkan, dininabobokan" keinginannya untuk menentukan keinginannya sendiri oleh diluar dirinya.

Hyang Jagat dosa apa lagi yang telah kau perbuat. Melihat tubuhku lelaki ini selalu berkata kau adalah Ken Dedes. Aku tak mau jadi perempuan itu, aku mau jadi Gandari. (2001: 196)

Interpretasi diri Cenana mengenai tubuhnya ditanggapi dengan cara yang berbeda oleh Puja. Bagi Puja, tubuh Cenana adalah Ken Dedes yang tercermin dalam perbedaannya dengan perempuan yang lain, seperti yang dapat dicari dalam ujaran Puja.

"...Kau mirip Ken Dedes, perempuan yang bisa membawa lelakinya mencapai kejayaan dan kesempurnaan menjadi laki-laki. Kau akan melahirkan anak-anak yang mampu membawamu kepada arti kebahagiaan yang sesungguhnya. (2001: 196)

Meskipun tubuh Cenana dimaknai sebagai tubuh yang menyokong kejayaan dan kesempurnaan Puja, Cenana tidak memberikan tubuhnya untuk kebahagiaan Puja. Paling tidak ada saat-saat tertentu

ketika ia mengalami tubuhnya sebagai kesadaran bahwa sebagai perempuan secara fisik ia mengandung misalnya seperti terlihat ketika ia menganggapi kehamilannya.

Daging yang ditanam lelaki itu telah menguras seluruh isi tubuhku. Apa yang akan kumuntahkan dari tubuhku? Makhluk apa? Perempuan, atau lelaki? Masih perlukah predikat itu? Kenapa makhluk yang bergerak di tubuhku tidak mau mati? Aku telah berusaha untuk melakukan apa saja untuk memuntahkannya, anehnya di makin kuat. Aku rasakan dagingku juga mulai digerogoti, aku rasakan makhluk itu memiliki akar-akar yang kuat.(2001:199)

Asumsi yang dapat ditarik dari "ketaksaan" Cenana adalah bahwa kehamilannya telah m. Dengan perkataan lain, kehamilannya berterima sebagai perempuan yang dinegasikan kenormalannya dan reproduktifnya sebagai perempuan bagi Puja. Disisi lain Cenana tidak mengaggap kehamilannya sebagai bagian dari dirinya (dengan upaya memuntahkannya) dengan demikian Cenana menempatkan dirinya di luar definisi heteronormativitas, yang menempatkan perempuan sekedar wadah reproduksi. Sehingga Cenana menjadi subjek yang menginternalisasi kehamilannya atas pandangan bahwa

perempuan hanya sebagai wadah reproduksi.

Kesadaran Cenana perihal tubuhnya juga terefeksikan dalam upaya untuk tidak mencintai Puja seperti ibunya yang tidak mencintai ayahnya. Baginya mencintai berarti menyerahkan semua keinginannya pada kehendak pada orang lain (Puja). Dengan mencintai berarti ia mengerobankan hasratnya, tetapi dengan demikian Cenana menolak ditempatkan sebagai objek yang mutlak bagi laki-laki, tetapi menerima "pandangan orang yang dipakukan kepadaku menimbulkan rasa muak bagiku". Tetapi dengan menari, ia menjalani tubuh dengan lebih aktif. Pandangan yang diarahkan kepadanya lebih merupakan hasil dari usahanya untuk membuat orang memakukan pandangan kepadanya. Dan dengan demikian, Cenana menolak ditempatkan sebagai objek mutlak dipandangan laki-laki, tetapi menerima pandangan laki-laki atas dirinya jika pandangan itu merupakan bagaian dari tindak aktifnya untuk menjadi subjek dalam dialektika memandang/dipandang itu.

Cenana seperti juga Siwi memanfaatkan posisinya yang diasumsikan sebagai objek dari perkawinannya untuk menjadi subjek yang menentukan dirinya sendiri dan selalu berhubungan dengan dunia.

Dengan perkataan lain, posisi objek dapat memberikan ruang bagi tokoh perempuan untuk menjadi Subjek dan menjadikan Subjek yang dibangun dalam sistem patriarki. Dalam hubungan heteroseksualitas yang dihadirkan melalui tubuh ini Oka Rusmini melepaskan perempuan dari peran perempuan hanya menjadi sekedar wadah reproduksi laki-laki. Perempuan tidak selalu merupakan korban/objek karena perempuan memiliki kesadaran. Meskipun demikian, tetap harus diwaspadai bahwa objektivitas total dapat mengimplikasikan “kesadaran subjektivitas semu”, seperti yang dilakukan Luh Sarki yaitu subjek yang dengan sadar memosisikan dirinya sebagai objek namun karena tidak ingin mengambil.

Semua korpus yang telah saya analisis, dapat saya argumentasikan bahwa dalam cerpen “Cenana” tubuh dan penubuhan merupakan elemen penting dalam membangun konstruksi subjektivitas perempuan. Tubuh tidak hanya menjadi elemen tunggal yang membangun subjektivitas perempuan. Elemen tubuh selalu terkait dengan elemen-elemen yang lain. Siwi dan Cenana keduanya menempatkan tubuh sebagai situasi dan dalam situasi. Bagi keduanya tubuh, cinta dan kehamilan

merupakan elemen penting dalam menampilkan subjektivitasnya.

4. KESIMPULAN

Subjektivitas perempuan dalam cerpen “Cenana” diteliti melalui pemaparan deskripsi fisik tokoh utama, perilaku serta pandangan tokoh tersebut dan tokoh lain terhadap diri tokoh utama. Secara keseluruhan tokoh-tokoh perempuan atau tokoh yang ditandai sebagai perempuan mempersepsi tubuh dan hubungannya dengan tokoh laki-laki sebagai bagian penting subjektivitasnya.

Melalui karakter Siwi saya menginterpretasikan bahwa subjektivitas perempuan memang bukan proyek perempuan itu sendiri melainkan suatu bentuk dialog dengan elemen-elemen lain, termasuk diantaranya hubungannya dengan tubuh, serta konstruk sosial budaya yang melingkupinya. Subjektivitas tokoh Siwi yang paling menonjol nampaknya dibentuk melalui potensi ekonomi yang direpresentasi dengan kemampuan untuk keluar dari sistem sosial yang mengharuskan tubuh perempuan memiliki fungsi reproduksi dan mengorbankan dirinya dalam “mencintai” anaknya sendiri.

Upaya analisis terhadap subjektivitas Siwi memang terkesan berbeda karena Siwi melepaskan diri dari

konstruksi gender normatif yang selama ini membelegunya. Karena potensi ekonomi, Siwi yang keluar dari sistem bentuk perlawanan terhadap konstruksi yang mengharuskan perempuan dalam ruang patriarki. Karena Siwi berupaya membangun kehidupannya diluar kehidupan griya.

Begitupun dengan Siwi, Cenana yang menyajikan subjektivitasnya sebagai perempuan yang tidak mengorbankan tubuh untuk mencintai pasangannya. Cenana memainkan peran subjek/objek dalam peristiwa pemerkosaan. Kesadaran Cenana menjadi objek ketika tubuhnya diperkosa dan memasuki lembaga perkawinan dan ia menjadi subjek ketika ia berupaya keluar dari stereotipe sebagai perempuan yang tidak diakui dari keluarga ayah dan ibunya.

Berbeda dengan Siwi, upaya Cenana meresistensi sistem gender yang normatif dengan menginternalisasi kehamilan sebagai bagian dirinya. Cenana membangun kesadarannya dengan memasuki konstruksi sebagai perempuan yang mengalami kehamilan dan perkawinan. Alih-alih Cenana menjadi objek/ wadah bagi seksual tokoh laki-laki Cenana menunjukkan subjektivitasnya dengan mengeluarkan daging di dalam tubuhnya dan memutuskan untuk tidak mencintai Puja .

5. DAFTAR PUSTAKA

- Aveling, Harry. (2010). Outcaste by Choice: Re-Gendertings in a Short Story by Oka Rusmini. *Journal of Multidisciplinary International Studies*, Vol 7 no 2. Sydney: UTSePress.
- Beauvoir, Simone de. (1997). *The Second Sex*, H. M. Parshley (terj.), Vintage Book Edition.
- Dyer, Richard (1997). Heterosexuality in Medhurst (Andy & Munt, Sally, Editor.). *Lesbian and Gay Studies: A Critical Introduction*.
- Mahayana, Maman. (2007). *Sejarah Sastra Indonesia Indonesia Berspektif Gender*.
- Marvina Susiana. (2014). *Ketidak Adilan Gender Terhadap Perempuan Dalam Kumpulan Cerita Pendek Akar Pule Karya Oka Rusmini*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Moi, Toril. (1999). *What is a Woman? And Other Essays*. Oxford: Oxford University Press; New York: Oxford University Press Inc.
- Oka Rusmini. (2001). *Sagra*. Magelang: Yayasan Indonesiatera.
- Oxford English Dictionary (OED on CD-ROM)* (Oxford University Press, 2002)
- Prabasmoro, A.P. (2006). *Kajian Budaya Feminis: Tubuh, Sastra, dan Budaya Pop*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Putra, I Nyoman Darma. (2011). *A Literary Mirror: Balinese reflections on modernity and identity in the twentieth century*. Netherlands: KITLV Press.
- Rich, Adrienne. (2003). Compulsory Heterosexuality and Lesbian Existence. *Journal of Women's History: Vol. 15. No. 3*.
- Weddon (2003) *Subjects* dalam "A Concise Companion to Feminist Theory" Edited by Mary Eagleton – Blackwell Publishing.